

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam konteks penciptaan film *Hikayat assistance*, istilah "perlawanan" tidak sekadar dipahami sebagai tema, tetapi telah meresap menjadi ideologi yang melandasi setiap aspek dalam proses kreatif. Ideologi ini menjadi bagian dari jiwa pencipta, memengaruhi keputusan artistik dan metodologis yang diambil baik di tingkat sadar maupun tak sadar. Perlawanan, dalam hal ini, tidak hanya sebatas ekspresi politik, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap batasan-batasan imajinasi dan kondisi material yang ada. Dalam perjalanan ini, saya menemukan bahwa perlawanan dapat terwujud dalam pemikiran, perasaan, dan ekspresi artistik, menciptakan estetika perlawanan yang *becoming* membentuk sinema sejalan dengan pemikiran Deleuze dalam kaitannya dengan sinema.

Proses penciptaan film ini mengilustrasikan bagaimana perlawanan berfungsi sebagai prinsip penggerak yang membentuk konsep dokumenter hibrida. Saya tidak hanya menampilkan perlawanan melalui seni hikayat Fuadi, subjek utama film, tetapi juga menciptakan struktur dan bentuk film itu sendiri sebagai ungkapan perlawanan. Di sini, dokumenter hibrida menjadi wadah kebebasan dalam mengeksplorasi bentuk—telah menjadi wahana ideologis, menggabungkan elemen-elemen dokumenter dan fiksi, memungkinkan untuk beroperasi di antara batas-batas tradisional *genre* dalam arus wacana dokumenter. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi perlawanan dapat diintegrasikan dalam setiap tahap penciptaan, dari pemilihan subjek hingga keputusan estetika dan teknis, telah intertekstual menciptakan

kolaborasi yang harmonis dengan prinsip ideologis yang ada dalam kesadaran merangkul ketidaksadaran.

Penerapan konsep *hidden transcript* James C. Scott telah membantu saya untuk memahami bagaimana perlawanan beroperasi di balik layar, dengan menyajikan wacana tersembunyi melawan kekuatan dominan. Perlawanan, dalam konteks sinema, bukan hanya menentang dominasi eksternal, tetapi juga merupakan perjuangan melawan keterbatasan yang ada dalam proses penciptaan. Keterbatasan ini seharusnya tidak dianggap sebagai penghalang, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui pengetahuan, kreativitas, dan improvisasi. Hal ini menciptakan ruang bagi saya untuk menemukan identitas dan kediriaan dalam prosesnya, menjadikan perlawanan sebagai praktik nyata dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul.

Di dalam perjalanan penciptaan, saya menemukan bahwa perlawanan bukan sekadar reaksi terhadap kekuatan yang dominan, tetapi juga ungkapan dari perjuangan batin dan ekspresi kreatif yang bebas. Ideologi perlawanan berfungsi sebagai sarana untuk melampaui batasan-batasan, menciptakan karya yang berbeda dan mungkin unik dalam kacamata atau pandangan tertentu. Konsep dokumenter hibrida tidak hanya dipahami sebagai genre, tetapi sebagai alat untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk perlawanan yang lebih kompleks dalam konteks sosial, politik, dan artistik. Dengan demikian, ideologi perlawanan menjadi kekuatan yang menggerakkan penciptaan dan menentukan arah film, menjadikannya lebih dari sekadar representasi di layar.

Syahdan, keberhasilan ideologi perlawanan dalam proses penciptaan film ini tidak diukur hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari bagaimana ideologi tersebut mampu memproduksi pengetahuan baru dan membuka kemungkinan-kemungkinan

estetika perlawanan dan perkembangan pengetahuan bagi pencipta sendiri. Dengan mengembangkan konsep estetika perlawanan, saya berusaha untuk mengekspresikan ideologi ini secara kontekstual dan improvisasional, selaras dengan kondisi yang ada. Melalui proses ini, film *Hikayatassistance* tidak hanya menjadi medium untuk mengekspresikan perlawanan, tetapi juga sebagai wahana ideologis yang mendalam, mengajak penonton untuk merefleksikan kembali makna perlawanan dalam konteks yang lebih luas.

Dalam kenyataan dibalik layar maupun di depan layar telah hidup dalam dunia sinema yang mengukir sejarah kehidupan saya sebagai pembuat dokumenter dan fiksi. Saya merenungkan hubungan antara identitas saya dan konsep “perlawanan”. Melalui tesis ini saya mencapai pemaknaan sebagai perjalanan penemuan diri dalam konteks belajar di ranah akademis dan praktik penciptaan sinema. Dari tesis ini kemudian memandu saya dalam menjelaskan ideologi perlawanan ke dalam bentuk sinema yang telah saya sebut dan konstruksi baik pada proses maupun ke dalam film sebagai se bentuk dokumenter hibrida.

Beragam komentar penonton dalam program pemutaran film ini, program pemutaran bertajuk TABU bekerja sama dengan *Community Forum Jogja-Netpac Asian Film Festival* yang diselenggarakan di IFI LIP Yogyakarta pada 10 Januari 2025, mengungkapkan satu benang merah dalam wacana pasca menonton, yang mengorbit pada satu poros: semangat perlawanan. Total penonton dalam dua sesi pemutaran adalah 215 penonton. Dalam seni tutur hikayat, subjek dokumenter ini secara paradoks menyampaikan kegelisahannya bukan hanya sebagai ekspresi pribadi tetapi sebagai tegangan politis yang melampaui dirinya. Bahkan, salah seorang

penonton, dengan setengah bercanda tapi sepenuhnya serius, bertanya apakah film ini mungkin diputar di gedung DPR untuk memantik diskusi yang lebih luas. Pertanyaan ini, pada dasarnya, adalah perwujudan dari apa yang Žižek sebut sebagai potensi subversif dari karya seni—mengganggu tatanan simbolik yang mapan dan membuka ruang bagi interpretasi radikal. Dalam hal ini, visual dan audio film bekerja seperti dua sisi mata uang: bukan sekadar elemen teknis, tetapi peralatan ideologis yang membangun semacam, saya menyebutnya "Acehisme" estetis, adanya wahana ideologi, ekspresi perlawanan yang *becoming*, bagi saya, di sini letak keberhasilan film ini: ia tidak hanya berbicara tentang perlawanan, tetapi menjadi perlawanan itu sendiri, dalam bentuk yang terus bergerak dan menjadi. Sebagai pembuat film atau peneliti-praktisi, saya menyimpulkan bahwa *Hikayat assistance* bukan hanya sebuah dokumentasi seni tutur, tetapi juga sebuah ruang bagi apa yang Deleuze jelaskan sebagai *becoming*—sebuah proses terus-menerus yang melarikan diri dari identitas tetap dan bergerak menuju kemungkinan baru. Proses penciptaan yang mengintegrasikan ideologi perlawanan, estetika pascamodern, intertekstualitas dan *hidden transcript* telah membuktikan bahwa perlawanan tidak hanya sebuah tema tetapi telah menjadi sebuah mesin produksi gagasan yang melampaui batas-batas antara fakta dan fiksi.

Film ini tidak lagi sekadar medium representasi, tetapi—dan di sinilah letak subversinya—menjadi alat untuk mendestabilisasi norma-norma sinematik dan menciptakan ruang untuk dialog yang baru. Dengan metode *practice-led research* dan dipengaruhi ideologi perlawanan, saya telah menunjukkan bahwa keterbatasan material dan tantangan produksi bukanlah penghalang, melainkan titik tolak untuk

menciptakan narasi dan semangat perlawanan yang terus berkembang bagi siapapun yang lahir dari rahim dan sadar sebagai subordinat. Di sinilah saya maknai penciptaan dalam sinema menemukan potensinya yang paling radikal: bukan hanya menceritakan dunia, tetapi juga mengubahnya dengan menggugah wacana perlawanan dan aksi nyata tentang term perlawanan itu. Dalam ketegangan itulah film ini menciptakan celah untuk berpikir ulang, tidak hanya tentang seni tutur Aceh, tetapi juga tentang bagaimana sinema bisa menjadi alat radikal untuk mengartikulasikan dinamika dan kegelisahan terhadap kekuasaan. Film ini, dengan segala keterbatasannya, menegaskan bahwa perlawanan bukanlah sesuatu yang selesai, tetapi proses yang terus menggeliat, menghancurkan kemapanan, dan menuntut ruang-ruang baru bagi narasi alternatif untuk lahir.

B. Saran

Saran saya untuk para pencipta dan/atau peneliti-praktisi lainnya adalah untuk lebih memperhatikan bahwa masalah utama yang sering terabaikan oleh para peneliti-praktisi adalah kepercayaan berlebihan terhadap kerangka teori atau metode. Sementara, jika kita merenungkan lebih jauh tentang identitas dan pemaknaan kedirian, kita mungkin akan menemukan kekayaan potensi dalam penciptaan yang berasal dari dalam diri kita. Alih-alih terjebak dalam dogma teoritis, pencipta atau pembuat film seharusnya lebih percaya diri pada apa yang ingin diciptakan. Dengan mengandalkan suatu ideologi tertentu, mungkin kita dapat menemukan jawaban untuk memenuhi hasrat berkarya, bukannya sekadar berpegang pada teori yang mengikat,

melainkan membiarkan diri kita bebas berkreasi, selama proses tersebut tidak membunuh karakter kita sebagai individu yang merdeka dan bebas.

Adapun beberapa saran normatif yang bisa diambil dari saya antara lain; dalam penyelidikan lebih lanjut, eksplorasi terhadap seni tutur hikayat dari perspektif tradisi lokal lainnya dapat memperkaya pemahaman tentang cara seni tutur berfungsi sebagai ruang perlawanan. Mengingat keterbatasan material sebagai konteks dalam penciptaan ini, studi berikutnya mungkin dapat mengeksplorasi teknologi alternatif atau pendekatan kolaboratif yang memperluas estetis dokumenter hibrida, dan ideologi lainnya yang dapat meresap dalam penciptaan. Kemudian dapat mengintegrasikan lebih banyak teori dan disiplin ilmu lain, seperti antropologi budaya atau studi performativitas, untuk memperluas wacana tentang dokumenter hibrida dalam konteks perlawanan. Penelitian masa depan dapat fokus juga pada bagaimana penonton menafsirkan dan merespon ideologi perlawanan dalam dokumenter hibrida, khususnya dalam konteks budaya dan politik tertentu. Pendekatan yang lebih jauh terhadap pemaknaan dan penerapan teori *hidden transcripts* James C Scott dapat memberikan panduan strategis untuk menciptakan karya yang menonjolkan narasi perlawanan secara implisit dan bermakna.

Saran lainnya yang mungkin terkesan subversif, tetapi kuncinya adalah memeluk risiko, bukan menghindarinya. Memang, manajemen waktu dan sumber daya itu penting, namun lebih esensial adalah kesiapan kita untuk menghadapi elemen kegagalan sebagai bagian integral dari proses penciptaan. Dalam semangat dari pemaknaan pemikiran Žižek, saya ingin tekankan begini bahwa ideologi bukan sekadar wacana, melainkan apa yang dipraktikkan! Jangan terjebak dalam omongan;

lihatlah pada tindakan nyata! Temukan pemaknaan-pemaknaan tentang dirimu, dalam hal ini yang berkaitan dengan sinema, dan wujudkan itu dalam kenyataan! Lawan! Ingatlah pada konsep *hidden transcript*! Mungkin kalian akan menemukan pemikiran-pemikiran lainnya tentang diri kalian! Kepalkan tangan kirimu, dan tunjukkan bahwa perlawanan tidak hanya bisa diucapkan, tetapi harus diekspresikan melalui tindakan yang berani dan nyata! Salam sinema!



DAFTAR PUSTAKA

- Angelucci, D. (2019). Cinema and resistance. *Deleuze and Guattari Studies*, 13(4), 567–579. <https://doi.org/10.3366/dlgs.2019.0381>
- Astra Taylor. (2005). *Žižek!* United States Canada.
- Claire Colebrook. (2002). *Gilles Deleuze. The Routledge Companion to Philosophy and Film*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203879320-41>
- Condrat, V. (2010). Intertextuality In The Process Of Story Interpretation, 2(Ii).
- Conor Heaney. (2019). Tragic Rhythms: Nietzsche and Agamben on Rhythm and Art. *La Deleuziana*, (10), 61–78.
- Dmitry Kryachkov. (2023). Intertextuality In Media Texts, VIII(1), 92–109.
- Fadhli. (2024). *Transformasi Hikayat Prang Sabi dari sastra perlawanan ke performa kebudayaan*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gambo Sani dan Moses Tsenongu. (2023). The Aesthetics of Postmodernism: A Critical Review. *The Zamfara International Journal of Humanities Is a Multi-Disciplinary Journal*, 2(1), 117–128. <https://doi.org/10.36349/zamijoh.2023.v02i01.009>
- Gilles Deleuze. (2001a). *Cinema 1 The Movement-Image*. (H. T. and B. H. Abberjam, Ed.) (III). United States of America: University of Minnesota Press.
- Gilles Deleuze. (2001b). *Cinema 2 The Time-Image*. (Hugh Tomlinson and Robert Galeta, Ed.) (III). United States of America: University of Minnesota Press.
- Hollander, J. A., & Einwohner, R. L. (2004). Conceptualizing Resistance. *Sociological Forum*, 19(4), 533–554. <https://doi.org/10.1007/s11206-004-0694-5>
- Jean Hillier. (2018). *The Routledge Handbook of Planning Theory: Lines of Becoming*. (V. W. Michael Gunder, Ali Madanipour, Ed.), *The Routledge Handbook of Planning Theory* Routledge (1st ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315696072.ch27>

- Kathleen Malay. (2022). *Days of Being Lucid*. Indonesia: Nowness.
- Koutras, K., & Scotia, N. (2023). Documentary Fictions : Jacques Rancière and the Problem of Indexical Media. *Film-Philosophy Edinburgh University Press*, 27(2), 262–281. <https://doi.org/10.3366/film.2023.0229>
- Koutsourakis, A. (2015). Utilizing the ‘ Ideological Antiquity ’: Rethinking Brecht and Film Theory. *Monatshefte*, 107(2), 242–269. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/24550140>
- Landers, R. (2024). *Hybrid Documentary and Beyond*. London; New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003017141>
- Leblanc, L. (1999). *Pretty in Punk: Girls’ Gender Resistance in a Boys’ Subculture*. New Brunswick: NJ: Rutgers University Press.
- Lefia, T. (2020). *Structure And Function Of Oral Literature In Simeulue*, 1, 28–39. Retrieved from <https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/jetli>
- Li, Y. (2009). The value and definition of intertextuality. *Chinese Semiotic Studies*, 2(1), 135–140. <https://doi.org/10.1515/css-2009-0114>
- Louis Althusser. (2014). *On The Reproduction of Capitalism: Ideology and Ideological State Apparatuses*. London: Maple Press.
- Lydia Starodubtseva. (2020). Documentary As a Phantom. *The Journal of V. N. Karazin Kharkiv National University, Series “The Theory of Culture and Philosophy of Science,”* (61), 23–32. <https://doi.org/10.26565/2306-6687-2020-61-03>
- Mason, J. (2019). *Intertextuality in practice*. (Sonia Zyngier Federal University of Rio de Janeiro Joanna Gavins & U. of Sheffield, Eds.), *Linguistic Approaches to Literature* (Vol. 33). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.085077200306&doi=10.1075%2Ffal.33&partnerID=40&md5=1dedba24cd57171260c960d2f29e8029>
- Matius Ali. (2009). *Estetika: sebuah pengantar filsafat keindahan* (2nd ed.). Tangerang: Sanggar Luxor.

- Phuong, B. T. T. (2020). Colour Symbol in Zhang Yimou's Movies. *VNU Journal of Foreign Studies*, 36(5), 184–194. <https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4617>
- Pratama, D., & Yanuar, D. (2019). Pelestarian Seni Tutar Di Aceh Ditinjau dari Perspektif Teori Kebijakan Publik (Studi di Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*.
- Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. H. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif Teori, dan Praktik pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Restuccia, F. L. (2019). The Glorious Body : Agambenian Non-Unveilable Nudity in Art 1, XXXIX(3).
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. London; New York: YALE UNIVERSITY PRESS.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and The Art of Resistance – Hidden Transcripts*. London; New York.
- Shackelford, T. K., & Weekes-shackelford, V. A. (2021). *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*. (Todd K. Shackelford, Ed.). Switzerland: Springer Nature Switzerland AG.
- Slavoj Žižek. (1994). *Mapping Ideology*. (Slavoj Žižek, Ed.). London; New York: Verso. [https://doi.org/10.1016/s1387-2656\(08\)70001-2](https://doi.org/10.1016/s1387-2656(08)70001-2)
- Smith, H., & Dean, R. T. (2009). Practice-led research, research-led practice in the creative arts. *Practice-Led Research, Research-Led Practice in the Creative Arts*, 289. <https://doi.org/10.1515/9780748636303>
- Suryajaya, M. (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. (Dini Andarnuswari, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Wes Anderson. (2023). *The Wonderful Story of Henry Sugar*. United States: Netflix.
- Yimou, Z. (1987). *Red Sorghum*. China: Xi'an Film Studio.
- Yimou, Z. (1991). *Raise the Red Lantern*. China Hong Kong: Orion Classics.